

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak adalah seseorang yang masih dalam kandungan dan belum berusia 18 tahun (DPR RI, 2014). Anak usia dini terhitung dari 0 - 8 tahun yang merupakan usia pertumbuhan, perkembangan dan menentukan pribadi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak pada masa usia dini sangat cepat hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa, oleh karena itu masa ini biasa juga disebut sebagai *golden age* (Mahmud, 2019). Ajaran Islam menyatakan bahwa anak memiliki kedudukan yang khusus karena anak memiliki makna dan cakupan yang luas, yaitu anak merupakan titipan Allah kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara yang akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil ‘âlamîn. Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki hak yang harus diakui dan diyakini, serta diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh anak dari orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara (Nurjanah, 2018).

Anak merupakan generasi masa depan yang sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Ada beberapa hal yang bisa menghancurkan hidup seorang anak, yaitu salah satunya penyalahgunaan seksual seperti pornografi, aborsi dan zina, sedangkan narkoba dianggap mempunyai andil dalam peningkatan seks bebas dikalangan remaja (Ajeng *et al.*, 2018). Komisi Nasional Perlindungan Anak mendapat laporan sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2017. Dari 2.737 kasus yang dilaporkan menghasilkan 2.848

korban yang 52 % di antaranya kekerasan seksual yang terjadi adalah kasus sodomi menjadi yang terbanyak yaitu 771 kasus (54 %), pencabulan sebanyak 511 kasus (36 %), perkosaan sebanyak 122 kasus (9 %), dan 'incest' sebanyak 20 kasus (1 %) (Kunci, 2020). Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2020 mencatat bahwa terdapat 1.266 korban dengan rincian 441 korban kekerasan pada anak untuk perincian per wilayah yaitu Bantul 224. Sedangkan pada 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 1.477 korban, dengan rincian 466 kekerasan pada anak.

Kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seksual sejak dini, pada dasarnya semua itu adalah hal yang tabu, tetapi tergantung dari bagaimana orang tua dalam menyampaikannya. Selama ini penyampaian pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat dari orang tua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar (Ajeng et al., 2018). Pendidikan seksual didefinisikan sebagai suatu usaha dan perencanaan dalam proses mengembangkan potensi untuk memiliki pengetahuan reproduksi, pengendalian diri, kepribadian, perubahan biologis, psikososial dan psikologis, sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan secara manusiawi yang unik tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, menanamkan etika serta komitmen diri agar tidak terjadi penyimpangan perilaku seksual berisiko (UU No. 20 tahun 2003).

Pemerintah dalam mengupayakan pencegahan kekerasan seksual yaitu menerapkan sanksi yang lebih keras kepada pelaku, melakukan kampanye demi meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan pendidikan pengenalan organ tubuh kepada anak dan pemerintah berkerjasama dengan Menteri Komunikasi dan Informatika serta kepolisian

berpatroli siber terhadap konten-konten pornografi di dunia maya (Darmini, 2021). Pemerintah telah memberi pedoman kepada masyarakat bahwa pendidikan seksual perlu diajarkan kepada anak agar dalam perkembangannya menjadi dewasa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan terkait dengan seksual. Dalam ilmu agama islam, dikenal dengan bidang Al-Tarbiyah dan Al-Jinsiyah yang biasa dikenal sebagai pendidikan seksual terkait dengan kajian baligh, haid dan thaharah (Bakhtiar & Nurhayati, 2020).

Agama islam telah mengajarkan seluruh pedoman hidup dari yang hak maupun batil, seperti halnya dalam berperilaku. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 59:

وَكَانَ يُؤذِنُ ذَلِكَ جَلْبِيهِنَّ ۗ عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَجِيمٌ غَفُورًا اللَّهُ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya". Firman Allah SWT dalam surat tersebut mengajarkan untuk menutup aurat guna melindungi diri dan menjauhkan dari perilaku beresiko (Alwafi Ridho Subarkah, 2018).

Penyampaian pendidikan seksual memerlukan cara yang berbeda dan berhati-hati, supaya dapat difahami sehingga tidak berdampak negatif terhadap penerimaan informasi pendidikan seksual (Agustriyana, 2017). Hadist Turmudzi menyampaikan beberapa pendidikan seksual diantaranya adalah batas aurat kepada anak sejak dini, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan, menanamkan fitrah dan kodrat jenis kelamin, menanamkan kebiasaan meminta izin untuk masuk dan keluar kamar orang tua, mendidik anak untuk menjaga kebersihan kelamin, kehati-hatian orang tua dalam melakukan "hubungan badan" dan mengajarkan budaya malu kepada anak karena "Malu

merupakan bagian dari iman”. (Bakhtiar & Nurhayati, 2020). Menurut Amiruddin (2017) mengatakan bahwa Pendidikan seksual merupakan upaya memberikan pelajaran, bimbingan maupun kesadaran serta mengajarkan tentang seksual pada anak, supaya anak memiliki dasar ilmu tentang kehidupan sehingga menjadi remaja yang mengetahui halal dan haram, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini akan menjadikan anak mengetahui batasan terhadap lawan jenis dan mengurangi perilaku seksual beresiko. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak mampu menolak, melawan dan menghindar ketika terjadi perilaku menyimpang seksual (Amaliyah, 2017). Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan dua orang tua yang memiliki anak di Pedukuhan Kalirandu didapatkan bahwa orang tua masih merasa tabu dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pendidikan, budaya dan ekonomi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak secara islami.

B. RUMUSAN MASALAH

Orang tua merupakan orang terpenting dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak. Orang tua merupakan orang terdekat yang paling mengetahui kondisi dari bayi sampai beranjak remaja, oleh karena itu orang tua wajib mempersiapkan diri sebelum memberikan pendidikan seksual secara islami, sebagai orang islam yang memiliki norma-norma dan tata cara sesuai dengan ajaran islami. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara islami pada anak?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara islami pada anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat untuk Orang tua

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua setelah mengetahui pengalaman dalam memberikan pendidikan seksual secara islami, diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan seksual secara efektif.

2. Manfaat untuk anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada anak tentang pengalaman orang tua dalam pendidikan seksual, sehingga dapat memiliki sikap terbuka dalam menceritakan masalahnya terutama kesehatan reproduksi.

3. Manfaat untuk Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan dalam mengembangkan program kesehatan reproduksi bagi anak dan orang tua dalam meminimalisir perilaku seksual berseiko.

4. Manfaat untuk Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan mengembangkan data penelitian ini dalam melakukan penelitian terkait pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara islami pada anak.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Syariah, (2020) dengan judul “Peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden keluarga

yang memiliki anak dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya orang tua telah melakukan edukasi pada anaknya dengan tata bahasa sederhana yang mudah dipahami. Pendidikan seksual yang di berikan pada anak masih dianggap tabu namun secara tidak disadari pendidikan seksual sudah dilakukan oleh mereka. Contohnya mengajarkan kepada anak untuk tidak menggunakan baju terbuka saat berada di luar rumah, tidak menggunakan perhiasan yang mencolok, dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang tua telah menyadari bahwa untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada remaja perlu dilakukan edukasi sejak dini. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan partisipan penelitian adalah orang tua yang mempunyai pengalan dalam pendidikan seksual dan memiliki anak, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan adalah studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan rentan waktu 40 – 60 menit.

2. Amaliyah (2017) dengan judul “Pola pengasuh orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di desa jambersari, poncokusumo, malang” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden 5 ibu sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu, dan hal yang kurang pantas untuk disampaikan kepada anaknya. Orangtua diketahui tidak berperan aktif dalam memberikan pendidikan sebagai batasan norma bagi anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan seksual adalah persepsi umum terhadap masyarakat tentang seks,

pengalaman orangtua dan informasi tentang pendidikan seksual. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif dan partisipan penelitian adalah orang tua yang mempunyai pengalaman dalam pendidikan seksual dan memiliki anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua dalam pendidikan seksual seperti bentuk pendidikan seksual, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak serta faktor-faktor persepsi orang tua dalam pendidikan seksual kepada remaja, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan mengeksplorasi bagaimana pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara islami kepada anak dan penelitian ini menggunakan panduan wawancara terstruktur sedangkan yang akan diteliti adalah wawancara semi terstruktur.

3. Istiqomah (2017) dengan judul “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam, Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pemberian pendidikan seks bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual untuk anak remaja di desa Tanjung Qencono sudah diberikan oleh orang tua, meskipun masih ada anak yang melakukan hal-hal yang menyimpang. Ada beberapa orang tua yang masih tabu untuk menyampaikan pendidikan seks pada remaja. Selanjutnya kendala dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja adalah kurangnya pengetahuan orangtua seputaran pendidikan seks, tidak tahu cara penyampaian yang benar kepada anak, kurang terbuka dengan anak,

serta keterbatasana intensitas pertemuan antara anak dengan ornagtua. Orang tua berkoordinasi dengan baik antara tokoh Agama, tokoh masyarakat, petugas kesehatan desa seperti bidan desa atau mantri desa, terkait dengan pendidikan seks untuk remaja melalui sosialisasi. Berusaha melakukan pencegahan melalui pemberian peringatan, hukuman jika anak melakukan hal-hal yang menyimpang yang disertai dengan pengertian supaya tidak mengulai hal tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakann penelitian kualitatif dan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian ini menggunakan fenomenologi sedangkan yang akan diteliti adalah deskriptif dan sumber informasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja sedangkan yang akan diteliti adalah orang tua yang memiliki anak, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganilis peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pemberian pendidikan seks bagi remaja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan tujuan mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara islami pada anak.

